

PENGARUH *BEHAVIORAL SOCIAL SKILL TRAINING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN

Syarifah Rachmedi Amran¹, Iwan Wahyu Widayat²

^{1,2}) Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

¹ Email: syarifachmedi@gmail.com

² Email: iwan.widayat@psikologi.unair.ac.id

Abstract

The study aims to determine the effect of Behavioral Social Skill Training to improve of social skill in mild intellectual disabilities children. This study uses a single subject experimental design with treatment in the form of the application of Behavioral Social Skill Training in one 9-year-old girl who intellectuall disabilities who experienced symptoms of deficits social skill. The instrument of data collection were WISC, VSMS, and Social Skill Improvment System (SSIS) Teacher Form. The procedure applied in the Behavioral Social Skill Training intervention yaitu, instruction, modeling, rehearsal, feedback, and enhancing generalized after BST. The results of study showed that after implementing the intervention for 10 sessions, there was an increase in the subject'ssocial skill based on the scores measured by the Social Skill Improvement System (SSIS). Therefore, it can be concluded that the Behavioral Social Skill Training can be used to improve social skill in mild intellectual disabilities children.

Key words: *Behavioral Social Skill Training, Social Skill Improvment System (SSIS), social skill, mild inteectual disabilities.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Behavioral Social Skill Training* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan metode *single subject experimental design* dengan perlakuan berupa penerapan intervensi *Behavioral Social Skill Training* pada satu orang anak perempuan bernisial NEW yang berusia 9 tahun mengalami disabilitas intelektual ringan dengan gejala permasalahan keterampilan sosial. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah WISC, VSMS, dan *Social Skill Improvment System (SSIS) Teacher Form*. Prosedur yang dilakukan dalam memberikan intervensi *Behavioral Social Skill Training* yaitu dengan menggunakan metode, instruksi, *modeling*, *rehearsal*, *feedback*, dan *enhancing generalized after BST*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian intervensi selama 10 sesi, terjadinya peningkatan keterampilan sosial subjek yang ditandai dengan meningkatnya skor hasil pengukuran dari *Social Skill Improvment System (SSIS)*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Behavioral Social Skill Training* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak disabilitas intelektual ringan.

Kata kunci: *Behavioral Social Skill Training, Social Skill Improvment System (SSIS), keterampilan sosial, disabilitas intelektual ringan.*

Submitted: 28 Februari 2020

Revision: 09 Maret 2020

Accepted: 25 Maret 2020

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) jenis kebutuhan khusus yang paling banyak dalam beberapa tahun terakhir ini adalah berupa disabilitas intelektual, yang ditunjukkan dengan 1 hingga 3% dari populasi anak normal merupakan anak dengan disabilitas intelektual (Akhmetzyanova, 2014). Disabilitas intelektual merupakan karakter disabilitas yang secara signifikan terbatas pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif sebelum usia 18 tahun (AAIDD, dalam Hallahan, Kauffman, dan Pullen, 2014). Sejalan dengan hal tersebut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (APA, 2013) juga menjelaskan bahwa untuk menegakan diagnosa disabilitas intelektual, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi yaitu mengalami defisit fungsi intelektual yang dikonfirmasi baik dengan asesmen klinis serta tes intelegensi yang terstandar, lalu mengalami defisit fungsi adaptif dalam tiga domain yaitu domain konseptual, sosial, dan praktikal, serta munculnya defisit ini selama periode perkembangan.

The American Psychoatric Assosiation (dalam Hallahan, Kauffman, dan Pullen, 2014) dan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (APA, 2013) mengklasifikasikan disabilitas intelektual dalam beberapa tingkatan yaitu disabilitas intelektual ringan, disabilitas intelektual sedang, disabilitas intelektual berat, dan disabilitas intelektual parah berdasarkan penggolongna defisit tiga domain yaitu, domain konseptual, domain sosial, dan domain praktikal. Permasalahan pada domain konseptual individu dengan disabilitas intelektual ringan yaitu kesulitan dalam pembelajaran akademik yang tidak sesuai dengan usianya, pada domain sosial individu tidak matang dalam interaksi sosial, pemahaman yang terbatas pada resiko dalam situasi sosial, penilaian sosial serta pada domain praktikal, individu dengan disabilitas intelektual ringan mereka memerlukan beberapa bantuan untuk melaksanakan tugas

sehar-hari yang rumit jika dibandingkan dengan anak seusianya (APA, 2013).

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menjelaskan salah satu area utama yang cenderung mengalami defisit pada disabilitas intelektual, yaitu perkembangan sosial. Anak dengan disabilitas intelektual, sulit memulai interaksi sosial dengan orang lain, hal ini dikarenakan anak disabilitas intelektual akan menampilkan tingkah laku yang mengganggu dan membuat teman-temannya menjauh. Beberapa ulasan komprehensif menemukan bahwa defisit dalam keterampilan sosial sering terjadi bersama dengan disabilitas intelektual, persentase menunjukkan dengan perkiraan hingga 75% individu dengan disabilitas intelektual menunjukkan permasalahan fungsi sosial (Guralnick; Kasari & Bauminger; Matson & Fee dalam Sukhodolsky and Butter, 2007).

Istilah keterampilan sosial didefinisikan sebagai kumpulan perilaku yang dipelajari oleh individu, sehingga individu dapat berinteraksi dengan orang lain menggunakan cara-cara yang menimbulkan respon positif dan membantu respon negatif (Gersham & Elliot, dalam Elliot & Buse, 1991). Eliot dan Busse (1991) berpendapat bahwa perilaku seperti berbagi, menolong, memulai suatu interaksi (inisiatif), meminta bantuan orang lain, memberikan penilaian, serta berkata tolong dan terima kasih merupakan perilaku yang diinginkan secara sosial dan disetujui sebagai contoh dari keterampilan sosial.

Terdapat berbagai jenis permasalahan keterampilan sosial yang dikenal sebagai masalah dalam memperoleh (*acquisition*) atau dalam menampilkan (*performance*) perilaku sosial tersebut, hal ini dapat dilihat pada perilaku dan interaksi anak di sekolah dengan guru dan teman sebaya (Gustaven, 2017). Gersham (dalam Gustaven 2017) menjelaskan bentuk permasalahan dalam *acquisition deficits* seperti anak tidak tahu bagaimana melakukan keterampilan sosial yang benar, sedangkan *performance deficits* mencakup bahwa anak mengetahui cara melakukan

keterampilan sosial namun tidak menunjukkan dengan tepat perilaku tersebut.

Bagi anak normal maupun anak dengan disabilitas intelektual, keterampilan merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka (Karra, 2013). Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan umpan balik yang negatif (Diahwati, Hariyono & Hanurawan, 2016). Cole & Dodge (dalam Warnes & Heridan 2005) menambahkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung akan ditolak oleh teman, memiliki masalah dengan guru, keluarga.

Penjelasan dari Karra (2013) bagaimanapun anak-anak dengan disabilitas intelektual meliputi individu yang memiliki beragam kebutuhan, mereka memiliki kesulitan dalam fungsi intelektual dan aktivitas sehari-hari yang diharapkan dari rata-rata anak seusianya, mereka belajar lebih lambat dari rata-rata anak seusianya, mereka menunjukkan keterlambatan perkembangan untuk tersenyum, bergerak, duduk, berjeda, dan menunjukkan ketertarikan pada sesuatu. Pengetahuan sosial anak disabilitas intelektual terbatas dibandingkan dengan anak normal. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memulai interaksi lebih sedikit dibandingkan dengan anak normal (Guralnick & Weinhouse, dalam Karra 2013). Karra (2013) juga menjelaskan bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki resiko mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial dan emosional, mereka memiliki masalah keterampilan sosial dan bahasa yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan, mereka memiliki kebutuhan untuk belajar bagaimana gestur sosial yang sesuai seperti senyum, dan membuat kontak mata dengan orang lain.

Terdapat berbagai macam intervensi yang digunakan untuk meningkatkan, salah satu intervensi yang dikenal dengan *Social Skill Training* (SST). *Social Skill Training*

(SST) adalah intervensi yang membuat individu memperoleh suatu perilaku dasar, sehingga mereka mendapatkan meningkatkan keberhasilan dalam situasi sosial (Spence, 2003). *Social Skill Training* (SST) merupakan pendekatan multi-modal dengan menggunakan prinsip yang diantaranya menggunakan prinsip *modeling*, *reinforcement*, dan *social problem solving* (Bellmann, Pflingsten, dkk dalam Spence, 2003). Program ini bertujuan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan strategi mendasar untuk menghadapi situasi sosial yang menjadi tantangan bagi anak berusia 7 hingga 18 tahun dengan durasi intervensi 8 hingga 12 kali pertemuan. Studi empiris telah menunjukkan bahwa *Social Skill Training* (SST) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang spesifik pada anak dengan masalah emosional, perilaku, perkembangan, dan kecemasan sosial (Spence, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Hardhiyanti, Pandjaitan, & Arya (2020) ditemukan bahwa *social skill training* memiliki pengaruh dalam permasalahan sosial pada remaja berkebutuhan khusus yaitu penurunan intensitas bullying, dengan pelaksanaann selama 6 sesi dan masing-masing sesi berdurasi 90-120 menit.

Pada program *Social Skill Training* (SST) ini terdapat satu bentuk intervensi yang digunakan untuk bentuk permasalahan defisit *acquisition* dan *performance* keterampilan sosial yaitu *Behavioral Social Skill Training* (BST) (Spence, 2003). Menurut Spence (2003) intervensi ini memungkinkan anak mendapatkan pengetahuan perilaku dasar yang memadai dan meningkatkan kemungkinan berhasil di situasi sosial. Teknik *behavioral* yang digunakan yaitu meliputi adanya instruksi, diskusi, *modeling*, *role play* atau *behavior rehearsal*, *feedback* dan *enhancing generalized after BST* yang digunakan bersama untuk mengajarkan keterampilan (Spence, 2003 dan Miltenberger, 2016). Penelitian empiris telah membuktikan *Behavioral Social Skill Training* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 10 hingga 11 tahun yang mengalami kegagalan akademik di

sekolah. (Galindo, Candeias, Pires, Graciol, dan Stuck, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian yang memberikan intervensi ini termasuk ke dalam jenis penelitian *single-subject experimental designs*. Menurut Horner dkk (dalam Alhandi, 2013), *single-subject experimental design* merupakan jenis desain penelitian yang membandingkan perilaku satu orang atau beberapa individu pada dua fase yang berbeda, khususnya perilaku sebelum intervensi, dan sesudah intervensi.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anak perempuan berinisial NEW yang berusia 9 tahun dengan diagnosa disabilitas intelektual ringan dan secara konsisten menunjukkan gejala permasalahan keterampilan sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui permasalahan disabilitas intelektual disertai dengan masalah keterampilan sosial NEW adalah menggunakan WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*), VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), dan memberikan *Social Skill Improvment System (SSIS) Teacher Form*. Penggunaan instrumen WISC dan VSMS dalam penelitian ini bertujuan untuk menegakan diagnosa disabilitas intelektual pada NEW dari kapasitas intelektual dan kemampuan adaptif yang dimiliki oleh NEW. *Social Skill Improvment System (SSIS) Teacher Form* digunakan untuk melihat tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh NEW.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu, sebelum memberikan *Behavioral Social Skill Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial, penulis terlebih dahulu menentukan diagnosa disabilitas intelektual pada NEW dengan melakukan Tes IQ menggunakan WISC. Lalu melakukan pengukuran terhadap kemampuan adaptif NEW menggunakan VSMS. Setelah ditegakan diagnosa disabilitas intelektual, diberikan intervensi *Behavioral*

Social Skill Training selama 10 kali pertemuan dengan menggunakan prosedur instruksi, *modeling*, *rehearsal*, *feedback* dan *enhancing generalized after BST*. Kemudian untuk menggambarkan perubahan perilaku yang menunjukkan perubahan gejala permasalahan keterampilan sosial sebelum dan sesudah intervensi NEW dilakukan analisis secara deskriptif melalui data penelitian yang telah terkumpul.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Intervensi yang diberikan kepada NEW adalah *Behavioral Social Skill Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial NEW. Adapun yang menjadi target dalam intervensi ini yaitu meningkatkan interaksi sosial yang positif dan meningkatkan perilaku asertif pada NEW. Intervensi ini dilakukan bersamaan dengan dilakukannya psikoedukasi kepada orangtua dan guru NEW di sekolah untuk melihat perubahan permasalahan keterampilan sosial yang dialami oleh NEW.

Berdasarkan tes intelegensi menggunakan WISC yang dilakukan pada NEW, diketahui bahwa NEW memiliki kapasitas kemampuan berpikir yang berada dalam kategori *mentally defective*. NEW memiliki kapasitas intelektual berada di bawah batas anak-anak seusianya (IQ = 67, Skala WISC). Menunjukkan bahwa NEW memiliki hambatan secara kognitif untuk menyelesaikan suatu masalah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NEW memiliki kemampuan melakukan proses berpikir untuk masalah sederhana, namun membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks, terutama dalam tugas-tugas akademiknya.

Hasil pengukuran menggunakan VSMS diketahui bahwa kematangan sosial NEW pada banyak aspek tidak setara dengan anak-anak seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa NEW masih mampu mengurus dirinya sendiri dalam berpakaian dan aktivitas makan, namun pada aspek kematangan sosial seperti sosialisasi, komunikasi, *self direction*, *locomotion*,

occupation, dan pemahaman akan suatu konsep waktu NEW membutuhkan bimbingan dan masih perlu ditingkatkan. Keterampilan NEW dalam bersosialisasi setara dengan anak usia 5,63 tahun. NEW cenderung pasif untuk mencoba bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Kemampuan NEW dalam berkomunikasi juga jauh berada di bawah usianya. Keterampilan berkomunikasi NEW setara dengan anak usia 5,23 tahun. NEW mampu menulis kalimat-kalimat sederhana, namun belum mampu memberikan respon

komunikasi yang sesuai dengan usianya. Ia belum mampu memunculkan inisiatif untuk memulai komunikasi dengan orang lain, terutama orang yang baru dikenalnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa ditemukan perilaku-perilaku yang mengarah kepada permasalahan keterampilan sosial. Berikut hasil observasi permasalahan keterampilan sosial yang muncul pada NEW:

Tabel 1. Aspek dan perilaku keterampilan sosial pada NEW

Aspek Keterampilan Sosial	Perilaku Keterampilan Sosial NEW
Kerjasama	NEW hanya diam dan tidak berinteraksi dengan teman ketika diberikan tugas kelompok oleh guru.
Asertif	NEW siswa yang pasif di kelas, dalam observasi terlihat berhenti mengerjakan tugas yang ia tidak mengetahui jawabannya, ia hanya diam dan tidak bertanya kepada teman ataupun guru, sehingga tugas yang diberikan tidak dikerjakan.
Tanggungjawab	Ketika ia meminjam alat tulis temannya berupa lem dan gunting untuk mengerjakan tugas, ia tidak mengembalikan kepada teman yang dipinjamnya, bahkan ia membiarkan lem yang dipinjamnya terletak di atas meja saat ia pulang.
Empati	NEW tidak memberikan respon apapun ketika melihat temannya menangis karena perkelahian. NEW hanya melihat ke arah temannya saja tanpa berbuat apapun.
Kontrol Diri	Pada saat NEW menemui kalau tempat duduknya sudah diduduki oleh temannya. Ia hanya berdiri di belakang kursi tempat duduknya dan mendorong temannya dengan kakinya. NEW tidak terlihat mengeluarkan suara ketika meminta temannya untuk pergi dari tempat duduknya.
Komunikasi	Saat menjawab pertanyaan dari orang lain seperti guru, NEW hanya menjawab pertanyaan dengan menggelengkan kepala, tidak mengeluarkan suara dan tidak melihat kepada lawan bicara.
Keterlibatan Diri	NEW hanya diam, dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya ketika teman-teman bermain di dalam kelas. Saat temannya bergurau, NEW hanya melihat ke arah teman yang bergurau dan NEW tersenyum sendiri. Ketika, temannya bermain di dalam kelas, NEW hanya duduk di tempat duduknya dan melihat ke arah teman-teman yang bermain di kelas.

Berdasarkan hasil skala *Social Skill Improvement System (SSIS) Teacher Form* yang diberikan kepada guru kelas NEW sebelum intervensi, diketahui bahwa NEW memiliki skor skala keterampilan sosial sebesar 60. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki NEW berada pada kategori rendah, artinya NEW memiliki keterampilan sosial yang tidak setara dengan keterampilan sosial rata-rata anak seusianya. Dari skala *Social Skill Improvement System (SSIS) Teacher*

Form ini juga diketahui perilaku sosial yang menjadi target intervensi yaitu:

1. Perilaku dengan *acquisition deficits*
 - a. Dapat memulai pembicaraan dengan memperkenalkan diri kepada orang lain.
 - b. Mengajak teman bergabung dalam kegiatan.
2. Perilaku dengan *performance deficits*
 - a. Berpartisipasi dalam permainan kelompok teman di kelas

- b. Memberi respon ketika berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mengucapkan terima kasih setelah dibantu oleh orang lain.
- d. Meminta bantuan kepada orang lain ketika merasa kesulitan.
- e. Membela diri ketika diperlakukan tidak baik oleh teman.

Adapun penjelasan proses intervensi yang dilakukan pada NEW dijabarkan sebagai berikut:

Sesi 1

Intervensi dilakukan secara berkelompok, penulis memilih beberapa orang teman NEW yang akan terlibat dalam intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial NEW. Peneliti akan memberikan instruksi mengenai perilaku yang diharapkan dengan instruksi verbal. Kemudian penulis akan memperlihatkan perilaku yang akan *dimodeling* kepada siswa melalui video, dengan *task analysis* perilaku memperkenalkan diri. Siswa diminta mengamati model yang didemonstrasikan. Setelah siswa mengamati model, siswa diminta untuk melakukan latihan dari perilaku yang dimodelkan dan mendapatkan *feedback* dari penulis.

Sesi 2

Pada sesi ini, peneliti memberikan instruksi yang berbeda dengan target perilaku di sesi 1. Penulis akan memberikan instruksi mengenai perilaku mengajak teman bergabung dalam kegiatan dengan instruksi verbal. Kemudian penulis memperlihatkan perilaku yang akan *dimodeling* kepada siswa melalui video. Siswa diminta mengamati model yang dimodelkan. Setelah siswa mengamati model, siswa diminta untuk melakukan latihan dari perilaku yang dimodelkan dan mendapatkan *feedback* dari penulis.

Sesi 3 hingga Sesi 8

Intervensi dilakukan secara berkelompok dengan beberapa orang teman NEW. NEW dan teman lainnya diajak bermain dengan menggunakan permainan *social skill*

boardgame. *Social skill boardgame* terdiri dari perilaku dan situasi sosial yang menuntut anak untuk memberikan respon pada situasi sosial tertentu. Dalam permainan, anak diberi aturan, bahwa ketika anak tidak bisa memberikan respon pada setiap situasi sosial yang ditemuinya. Anak tidak diizinkan untuk lanjut ke permainan selanjutnya. Setiap anak mempraktikkan perilaku sosial yang didapatkannya, penulis memberikan *feedback* baik pujian ataupun koreksi, dan diakhir permainan, penulis memberikan *feedback* dan membahas perilaku atau situasi sosial yang belum ditemui anak di dalam permainan. Anak diberikan *reinforcement* berupa pujian dan stempel bintang pada akhir permainan. Untuk memberikan semangat anak bermain dan memunculkan respon terhadap situasi yang ditemuinya.

Sesi 9 dan Sesi 10

Siswa diminta berlatih keterampilan sosial pada situasi yang sebenarnya. Siswa diminta untuk mengisi lembar tugas dengan berkenalan dan mendapatkan informasi mengenai orang yang belum dikenalnya tersebut, lalu menuliskannya di lembar kerja. Siswa juga diminta untuk bertanya kepada guru atau teman ketika tidak mengerti dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, dan membela diri ketika diperlakukan tidak baik sama teman. Setelah berlatih, penulis memberikan *feedback* pada apa yang telah dilakukan oleh NEW dan teman lainnya.

Adapun pengukuran peningkatan keterampilan sosial setelah intervensi pada NEW dilakukan dengan menggunakan *Social Skill Improvement System (SSIS) Teacher Form* yang diberikan kepada guru kelas NEW setelah intervensi, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil intervensi berdasarkan SSIS

	Skor Skala SSIS	Kategori keterampilan sosial
Sebelum Intervensi	60	Rendah
Setelah Intervensi	80	Dibawah rata-rata

Dari hasil di atas, terlihat keterampilan sosial NEW masih di bawah rata-rata anak seusianya, namun sudah terjadi peningkatan dengan naik satu tingkatan kategori keterampilan sosial. Terjadinya perubahan skor dalam pengukuran *Skill Improvement System (SSIS) Teacher form* yang dilakukan terhadap NEW maka dapat dikatakan bahwa metode *Social Skill Training* dengan menggunakan komponen *Behavioral Social Skill Training* terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang mengalami disabilitas intelektual ringan di sekolah.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil diagnosa dengan mengacu kepada DSM V diketahui bahwa NEW mengalami disabilitas intelektual yang ditandai dengan defisit fungsi dalam domain konseptual, sosial dan praktis pada masa perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun (APA, 2013). Apabila dilihat dari klasifikasi disabilitas intelektual berdasarkan DSM V, NEW termasuk dalam klasifikasi anak dengan disabilitas intelektual ringan, yang pada domain konseptual NEW mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik yang dikonfirmasi dengan hasil tes Intelegensi bahwa NEW memiliki IQ kategori *mentally defective* (Skala Weshler). Pada domain sosial individu tidak matang dalam interaksi sosial, pemahaman yang terbatas pada resiko dalam situasi sosial, penilaian sosial, terlihat dari hasil VSMS bahwa kematangan sosial NEW pada banyak aspek tidak setara dengan anak-anak seusianya. Keterampilan NEW dalam bersosialisasi setara dengan anak usia 5, 63 tahun dan kemampuan dalam berkomunikasi setara dengan anak usia 5,23 tahun. NEW cenderung pasif dan belum mampu memunculkan inisiatif untuk memulai komunikasi dengan orang lain. Pada domain praktikal, NEW membutuhkan beberapa bantuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa NEW memunculkan permasalahan perilaku keterampilan sosial seperti hanya diam dan tidak berinteraksi dengan teman ketika mengerjakan tugas kelompok, tidak mengeluarkan suara dan melihat kepada lawan bicara ketika menjawab pertanyaan orang lain serta diam, dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya ketika teman-teman bermain di dalam kelas. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menjelaskan bahwa salah satu area utama yang cenderung mengalami defisit pada disabilitas intelektual yaitu perkembangan sosial, anak dengan disabilitas intelektual sulit memulai interaksi sosial dengan orang lain. Anak dengan masalah disabilitas intelektual memiliki resiko mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial dan emosional, mereka memiliki masalah keterampilan sosial dan bahasa yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan, mereka memiliki kebutuhan untuk belajar bagaimana gestur sosial yang sesuai seperti senyum, dan membuat kontak mata dengan orang lain (Karra, 2013).

Diketahui salah satu intervensi untuk permasalahan keterampilan sosial yaitu *Social Skill Training (SST)*. Pada program *Social Skill Training (SST)* ini terdapat satu bentuk intervensi yang digunakan untuk bentuk permasalahan defisit *acquisition* dan *performance* keterampilan sosial yaitu *Behavioral Social Skill Training (BST)* (Spence, 2003). Pemberian intervensi dilakukan dengan menggunakan prosedur instruksi, *modeling*, *role play* atau *behavior rehearsal*, *feedback*, *enhancing generalized after BST* (Miltenberger, 2016) terbukti meningkatkan keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual ringan setelah 10 kali sesi intervensi. Terlihat dari hasil pengukuran *Skill Improvement System (SSIS) Teacher form* yang dilakukan setelah intervensi, bahwa peningkatan keterampilan sosial pada NEW terjadi dari kategori keterampilan sosial rendah menjadi kategori keterampilan sosial di bawah rata-rata. Sesuai dengan temuan Galindo dkk (2018) bahwa penelitian empiris membuktikan *Behavioral Social Skill Training* dapat

meningkatkan keterampilan sosial anak usia 10 hingga 11 tahun yang mengalami kegagalan akademik di sekolah.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa penerapan *Behavioral Social Skill Training* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual ringan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetzyanova, A.I. (2014). The development of self-care skills of children with severe mental retardation in the context of lekoteka. *World Applied Sciences Journal*, 29, 724-727, Doi: 10.5829/idosi.wasj.2014.29.06.13922.
- Alhandi, G.H. (2013). Single-subject designs in special education: Advanted and limitations. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 2 (2), 1-9. doi:10.1111/1471-3802.12039.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th Eds). Washington DC: American Psychological Association.
- Diahwati, R., Hariyono., Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (8), 1612-1620.
- Elliot, S, N., & Busse, R, T. (1991). Social skills assessment and intervention with children and adolescents. *School Psychology International*, 12, 63-88.
- Gallindo, E., Candelas, A, A., Pires, H, S., Gracio, L., & Stick, M. (2018). Behavioral skills training in portuguese children with school failure Problems. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-12.
- Gustaven, A. M. (2017). Longitudinal relationship between social skill and academic achievement in a gender perspective. *Cogent Education*, 4, 1-16, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1411035>.
- Hallahan, D, P., Kauffman, J, M., Pullen, P, C. (2014) *Exceptional learners an introduction to special education* (12th Eds). United States of America: Pearson.
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., Arya, L. (2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas bullying pada remaja. *Jurnal Psikostudia*, 9 (1), 1-10.
- Karra, Dr. A. (2013). Social skill of children with intellectual disability attending home-based program and children attending regular spesial schools-A comparative study. *International Journal of Humaities and Social Science Invention*, 2, 59-63.
- Miltenberger, R, G. (2016). *Behavior Modification: Principles and procedures* (6th Ed). Belmont, CA: Wadsworth.
- Spence, S, H. (2003). Social skills training with children and young people : Theory, evidence and practice. *Child and Adolescent Mental Health*. 8, 84-86.
- Sukhodolsky, D. G., & Butter, E. M. (2007). Social skills training for children with intellectual disabilities. In J. W. Jacobson, J. A. Mulick, & J. Rojahn (Eds.), *Issues in clinical child psychology. Handbook of intellectual and developmental disabilities* (p. 601–618). Springer Publishing Company. https://doi.org/10.1007/0-387-32931-5_30
- Warnes, E.D, dan Sheridan, S.M. (2005). A contextual approach to the assesment of social skill: Identifiying meaningful behaviors for social competence. *Psychology in the Schools*, 42, 173-187. Doi :10.1002/pits.20052.